

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar

Tian Khusni Akbar

Universitas Muhammadiyah Gombong

tiankhusni@unimugo.ac.id

Asman

Universitas Muhammadiyah Kendari

asman@umkendari.ac.id

Abstract: *Education, in essence, does not merely aim to develop individuals' cognitive intelligence, but also seeks to cultivate affective knowledge related to moral and ethical values. The objectives of this study are: (1) to identify the forms of bullying perpetrated by students at SD Negeri 80 Kendari, and (2) to examine the challenges faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing bullying behavior. This research employs a case study design with a qualitative approach. The data sources consist of primary and secondary data. The subjects of this study include students and teachers of SD Negeri 80 Kendari. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The data analysis techniques applied by the researcher involve data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of data in qualitative research refers to the degree of trustworthiness of the research findings and their accountability. To ensure data credibility, several techniques were employed, including prolonged engagement, persistent observation, and triangulation. The findings of this study indicate that the forms of bullying occurring at SD Negeri 80 Kendari include physical bullying, such as hitting and kicking, as well as verbal bullying, including mocking, mentioning parents' names, insulting, and other similar behaviors. The challenges encountered by PAI teachers in overcoming bullying include: (1) students' social interactions outside the school environment, (2) the influence of media and technology, and (3) limited time and resources. Therefore, this research has implications for behavioral change among students at SD Negeri 80 Kendari and has successfully contributed to significant improvements in students' attitudes.*

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers, Bullying Behavior, Challenges of Elementary School Students*

Abstrak: Pendidikan pada hakikatnya, tidak hanya mendidik seseorang untuk memiliki kecerdasan secara kognitif, juga diberikan pengetahuan secara afektif yang berkaitan dengan nilai-nilai ahklak dan moral. Tujuan dari penelitian ini ialah (1) Mengetahui bentuk bullying dilakukan siswa di SD Negeri 80 Kendari dan Mengetahui tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menagatsi perilaku bullying. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Subyek penelitian ini ialah peserta didik dan guru-guru Sekolah Dasar negeri 80 Kendari. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah, observasi, wawancara/interview, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data peneliti menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk memperoleh keabsahan dan tehnik

yang di gunakan dalam penelitian ini antara lain perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) bentuk perilaku bullying yang terjadi di SD Negeri 80 Kendari ialah bullying yang bersifat fisik meliputi memukul, dan menendang. Sementara bullying verbal yang terjadi, mengejek, menyebut nama orang tua, menghina dan sebagainya. Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi bullying. Pertama, pergaulan peserta didik di luar sekolah. Kedua, pengaruh media dan teknologi. Ketiga, kurangnya waktu dan sumber daya. Dengan demikian, penelitian memiliki implikasi terhadap perubahan tingkahlaku peserta didik di SDN 80 Kendari, dan berhasil memberikan perubahan yang signifikan terhadap sikap peserta didik..

Kata Kunci: Guru PAI, Perilaku bullying, Tantangan Siswa SD.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memanusiakan manusia. Memberikan pengetahuan untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengarungi hidup di dunia. Pendidikan pada hakikatnya, tidak hanya mendidik seseorang untuk memiliki kecerdasan secara kognitif, juga diberikan pengetahuan secara afektif yang berkaitan dengan nilai-nilai ahklak dan moral. Harun Nasution mengatakan pendidikan harus seimbang antara aspek religious dan rasional . Aspek religious yang dimaksud ialah, bagaimana nilai-nilai agama dapat dipadukan dengan pengetahuan umum, untuk memberikan pengetahuan yang utuh terhadap siswa. Sehingga lingkungan sekolah harus mampu di desain agar dapat menghidupkan pembelajaran yang efektif (Chailani, 2019). Persoalan yang terjadi di lingkungan sekolah seringkali menjadi sebab dunia pendidikan kita mengalami kemunduran. Lingkungan pendidikan tidak mampu menutup runag terjadinya kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal. Kasus kekerasan yang berakhir perundungan atau *bullying* merupakan salah satu kasus yang sering di temukan pada lingkungan pendidikan (Asyifah et al., 2024).

Bullying di lingkungan sekolah terus menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Perilaku ini tidak hanya memengaruhi korban secara fisik dan emosional, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang pada perkembangan sosial dan mental siswa. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2023, sekitar 40% anak di Indonesia pernah mengalami tindakan bullying, baik secara langsung maupun melalui media daring (Palawa, 2024). Kasus perundungan di dunia pendidikan Indonesia paling sering terjadi di jenjang SMP dan pelaku tidak hanya sesama siswa tetapi juga pendidik, dengan presentase 50% kasus bullying terjadi di jenjang SMP, 23% di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA dan 13,5% di jenjang SMK dari 23 kasus bullying sejak Januari hingga September

2023 (Asyifah, 2024). Berdasarkan data yang di atas, menunjukkan bahwa perilaku bullying sangat besar dampaknya terhadap proses perkembangan seorang anak. Tren ini menunjukkan bahwa *bullying* telah menjadi masalah sistemik yang membutuhkan penanganan menyeluruh.

Berbagai program yang telah dicanangkan untuk mencegah keadaan ini semakin berkembang telah banyak dilakukan. Seperti *Anti-bullying Campaigns* yang diluncurkan di beberapa negara, termasuk Indonesia, telah menempatkan peran guru sebagai garda terdepan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Guru sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku dalam membentuk kepribadian peserta didik sesuai norma yang berlaku dimasyarakat. Dalam pandangan Islam, bullying merupakan perbuatan tercela. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, termasuk menghormati dan menyayangi sesama manusia. Oleh karena itu, Islam melarang segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain, termasuk bullying (Saefulloh, 2020; Mukani, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* di SD Negeri 80 Kendari. Dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dan humanis di tingkat sekolah dasar. Pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan yang meliputi aspek pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk dapat hidup mandiri dan siap untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Sekolah, selayaknya bukan hanya sebagai matapelajaran yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam pada peserta didiknya saja, tetapi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki unsur penting dalam mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri peserta didik untuk menjadi generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan memiliki sikap keteladanan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu peneliti yang ditunjukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis

fenomena, peristiwa, aktivis social, sikap, kepercayaan, presepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Sumber Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, penulis memahaminya adalah orang yang langsung berkaitan dengan obyek yang penluis teliti yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta didik SD Negeri 80 Kendari, serta kepala sekolah. Data Sekunder Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen data sekunder juga dapat berupa majalah, bulletin, hasil survey, studi historis, dan sebagainya (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying berawal dari bahasa Inggris dari kata bull yang berarti banteng. secara etimologi kata bully berarti pengerta, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah bullying dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakit) dan pelakunya disebut penyakat (bully). Yang berarti mengusik, mengganggu, dan menindas orang lain . Menurut Rigby, bullying yaitu suatu hasrat guna menyakiti yang ditunjukkan ke dalam aksi langsung ataupun kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan guna membuat korban menderita. Perilaku bullying sendiri bisa dibagi menjadi 4 macam yaitu bullying secara verbal, bullying secara fisik, bullying secara relasional, dan bullying secara elektronik.

Dari hasil penelitian yang ada di SDN 80 Kendari, bahwasanya diketahui setiap lembaga pendidikan tidak akan luput terhindar dari adanya perilaku menyimpang diantaranya perilaku bullying tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mendapati 2 macam perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa di SDN 80 Kendari yaitu perilaku bullying secara verbal, dan secara fisik. Adapun macam-macam perilaku bullying yang ditemukan di SDN 80 Kendari sebagai berikut.

Bentuk Perilaku *Bullying* yang terjadi di SD Negeri 80 Kendari

a. *Bullying* Fisik

bullying fisik merupakan jenis bullying yang dapat dilihat oleh siapapun, karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban. Beberapa bentuk bullying fisik yang peneliti temukan di SDN 80 Kendari yaitu memukul, menendang, dan lain-lain. Dari hasil observasi peneliti menemukan adanya siswa yang memukul dan menendang temannya. Sedangkan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, yakni Muh. Reski, Fardan Ali, Citra

Wahyuni, Fitri Handayani, Serlianti dan Salsabila yang mengakui bahwa mereka pernah melihat temannya dipukul, bahkan pernah menjadi korban pemukulan yang dilakukan oleh temannya.

Bullying dapat terjadi dalam beragam bentuk baik secara verbal, fisik, maupun psikis. Tindakan *bullying* dalam bentuk fisik dan verbal dapat diamati dengan kasat mata dan bisa terdeteksi oleh indra kita, namun tindakan *bullying* dalam bentuk psikis sedikit berbeda karena apabila kita tidak cukup awas memperhatikannya maka akan sulit ditangkap oleh indra. Beberapa bentuk tindakan *bullying* di lingkungan SDN 80 Kendari dapat dikatakan beragam.

Bullying fisik merupakan bentuk kekerasan yang melibatkan tindakan agresif secara langsung terhadap tubuh korban, seperti memukul, menendang, mendorong, atau tindakan lain yang menyebabkan cedera fisik. Fenomena ini sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak serius pada kesehatan fisik dan mental korban. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada tahun 2022 tercatat 226 kasus *bullying*, dengan 55,5% di antaranya merupakan *bullying* fisik (Safitri et al., 2024). Berdasarkan hasil temuan peneliti, di SDN 80 Kendari kasus *bullying* fisik menjadi aktifitas yang hampir terjadi. Seringkali siswa bermain bersama dan berujung pada perkelahian dan sebagainya.

Dampak dari *bullying* fisik tidak hanya terbatas pada luka fisik, tetapi juga mencakup gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan trauma. Sebuah studi yang menganalisis data *Global School-Based Student Health Survey* Indonesia 2015 menemukan bahwa pelajar yang pernah mengalami *bullying* fisik memiliki risiko 2,1 kali lebih tinggi untuk mengalami gejala depresi dibandingkan dengan yang tidak mengalaminya. Hal ini menunjukkan betapa seriusnya konsekuensi dari *bullying* fisik terhadap kesejahteraan mental remaja. Pada anak jenis *bullying* yang frekuensinya tinggi adalah fisik (39%) sedangkan pada remaja jenis *bullying* yang frekuensinya tinggi adalah *bullying* verbal (42%). Urutan kedua pada anak adalah verbal (32%) sedangkan pada remaja adalah *bullying* fisik (27%)

Di Indonesia, fenomena *bullying* fisik juga menjadi perhatian serius. Penelitian di Sekolah Dasar Negeri 80 Kendari, mengungkapkan bahwa *bullying* fisik seperti memukul dan memalak sering terjadi di lingkungan

sekolah. Faktor penyebabnya meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, dan faktor individu. Penanganan *bullying* fisik juga memerlukan intervensi psikologis. Sebuah tinjauan literatur sistematis mengidentifikasi berbagai metode efektif dalam menangani *bullying* pada anak, termasuk psikoedukasi, terapi kognitif perilaku, pelatihan asertif, program karakter empati, dan terapi keluarga. Pendekatan-pendekatan ini dapat membantu korban mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri mereka (Soumokil, 2021).

b. Bullying Verbal

Bullying adalah tindakan mempermalukan mengintimidasi satu orang atau lebih yang dilakukan dengan muka yang meremehkan. Tindakan ini membuat pengalaman anak menjadi buruk dan yang biasa dialami oleh sebagian anak –anak atau remaja di sekolah. Fenomena *bullying* merupakan sebuah masalah yang masi berlanjut hingga saat ini, seringkali sikap orang tua dan sekolah menganggap bahwa perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja merupakan hal yang alamiah terjadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang yang akan mempengaruhi konsep diri remaja dan dampak lainnya yang muncul dapat menyebabkan remaja mengakhiri kehidupan dengan bunuh diri.

Kasus *bullying* verbal di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 80 Kendari menjadi sorotan setelah seorang siswa berinisial Ar mengaku mengalami perundungan selama dua tahun oleh teman-teman sekelasnya. Meskipun awalnya pihak sekolah tidak menyadari kejadian tersebut, setelah keluhan disampaikan, guru wali kelas mengakui kelalaiannya dan berjanji untuk lebih memperhatikan murid-muridnya. Orang tua Ar berharap kejadian serupa tidak terulang karena dampak *bullying* dapat mengganggu mental anak dan membuatnya enggan untuk sekolah (Yanti, 2024). Penelitian oleh Sitti Aisyah Mu'min dan rekan-rekannya dari IAIN Kendari mengidentifikasi beberapa faktor penyebab *bullying* verbal di sekolah, antara lain faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, media, dan kepribadian. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perilaku siswa dan berkontribusi terhadap terjadinya *bullying* verbal (Aisyah dan Wulandari, 2023).

Bullying verbal dapat menurunkan rasa percaya diri siswa dan mempengaruhi kemampuan berbicara mereka. Siswa yang menjadi korban cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan data

yang ditemukan oleh peneliti, siswa banyak yang tidak lagi bersosialisasi karena trauma dengan perilaku *bullying* yang mereka dapatkan. Hal ini memperparah keadaan anak yang merasa terintimidasi dan berujung kepada anak tidak lagi mau melanjutkan sekolah. Disinilah peran guru sangat penting dalam menangani kasus *bullying*. Peneliti menemukan di SD Negeri 80 Kendari menunjukkan bahwa guru dapat melakukan bimbingan secara kelompok maupun individu kepada pelaku dan korban *bullying*. Bimbingan ini melibatkan pemberian nasehat, pengawasan, pemberian hukuman, dan kerja sama dengan orang tua siswa untuk menciptakan kondisi yang mendidik bagi peserta didik.

Olehnya itu, pencegahan *bullying* juga memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Edukasi tentang bahaya *bullying* dan cara mengatasinya harus diberikan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Korban *bullying* seringkali mengalami penurunan harga diri dan kurang percaya diri. Mereka mungkin merasa tidak berharga atau merasa bersalah atas situasi tersebut. Kondisi ini jika tidak tertangani akan berdampak pada kesehatan yang secara tidak langsung mengganggu kualitas hidup dan kehidupan seseorang yang di *bully*. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan baik dari si pelaku maupun korban *bullying*.

Tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengatasi perilaku bullying

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan ruang lingkup pembelajaran yang sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif, sehingga kurang optimal dalam penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Hal ini menyulitkan guru PAI untuk secara efektif membentuk karakter siswa agar menjauhi perilaku negatif seperti *bullying*. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus bagi guru PAI dalam menangani kasus *bullying* membuat mereka kesulitan dalam merancang strategi intervensi yang tepat dan efektif. Penelitian oleh Hamdani dan Absharini Kardenia menekankan pentingnya pendekatan inovatif dalam memerangi *bullying* verbal di sekolah menengah pertama, yang menunjukkan bahwa guru PAI perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan aplikatif untuk

menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat mencegah perilaku *bullying* (Hamdani dan Kardenia, 2025).

Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua dalam upaya pencegahan bullying. Guru PAI sering kali bekerja sendiri tanpa adanya kolaborasi yang kuat dengan guru lain, konselor, atau orang tua siswa, sehingga upaya yang dilakukan menjadi kurang efektif. Menurut penelitian oleh Sarina, kolaborasi antara guru PAI, guru kelas, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Tanpa adanya kerjasama yang baik, guru PAI akan kesulitan dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying secara menyeluruh (Wicaksono, 2024).

Tantangan dalam mengatasi bullying juga datang dari perkembangan teknologi dan media sosial yang mempermudah terjadinya cyberbullying. Guru PAI perlu memahami dinamika dunia digital yang dihadapi siswa agar dapat memberikan bimbingan yang relevan dan efektif. Namun, banyak guru PAI yang belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk menangani kasus bullying yang terjadi di dunia maya. Penelitian oleh Wahyuni dan Susanto (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam kolaborasi guru PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengatasi perilaku bullying, sehingga peningkatan kompetensi digital bagi guru PAI menjadi hal yang mendesak (Suriani, 2023).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, guru PAI perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan pemerintah. Pengembangan kurikulum yang menekankan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan, serta penyediaan sumber daya dan fasilitas yang mendukung, sangat penting untuk memberdayakan guru PAI dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, diharapkan guru PAI dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

KESIMPULAN

Perilaku bullying yang terjadi di SD Negeri 80 Kendari terdiri dari berbagai bentuk, terutama bullying verbal dan fisik. bullying verbal lebih sering terjadi dalam bentuk ejekan, hinaan, dan julukan yang merendahkan teman sebaya,

sementara bullying fisik muncul dalam bentuk mendorong, memukul ringan, atau mengambil barang milik teman secara paksa. Perilaku ini mencerminkan masih kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai dan berempati dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Berbagai tantangan dalam menangani perilaku bullying. Di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran agama yang membuat internalisasi nilai-nilai moral tidak maksimal, kurangnya pelatihan atau kompetensi khusus dalam menangani kasus bullying, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua siswa. Selain itu, tantangan di era digital juga turut memperumit peran guru, terutama dalam memahami dan menanggulangi bentuk bullying baru seperti cyberbullying yang semakin marak.

REFERENSI

- Agustina, Nur, Wulan. Murtana, Agus. Handayani, Sri. "Pendampingan Siswa Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion* 4, no. 4 (2022): 603–8. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.
- Ahmad, La Ode Ismail, Muhammad Ali, Mirwan Mirwan, Abdul Rahman Sakka, and Risna Mosiba. "Bullying on Social Media: Primitive Behavior Against Prophetic Marchals From A Hadith Ahkam Perspective." *Samarah* 8, no. 1 (2024): 79–104. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v8i1.20189>.
- Aisyah, Sitti, Wa Ode, and Ika Wulandari. "Faktor-Faktor Penyebab Verbal Bullying Oleh Siswa." *UMBUTON : Jurnal Wawasan Sarjana* 2, no. 3 (2023): 105.
- Asyifah, Chairani, Mas Agus Firmansyah, and Dwi Aji Budiman. "Kasus Bullying Dunia Pendidikan Di Indonesia Dari Perspektif Media Dan Pemberitaannya." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 1 (2024): 374–83. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14855>.
- Azmi, Indriana Ulul, Nafi'ah Nafi'ah, Muhammad Thamrin, and Akhwani Akhwani. "Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa Yang Mengalami Verbal Bullying Dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021): 3551–58. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1389>.
- Batubara, Abdinur, Devi Triana Purba, Nazmi Atika Hasibuan, Martuana Peronika Panggabean, Mova Sabrina Naibaho, and Ririn Anjeli Hutagaol.

- “Perilaku Bullying Dan Efek Yang Dialami Remaja.” *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 3 (2024): 3561–67.
- Bulu, Yunita, Neni Maemunah, and Sulasmini. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal.” *Nursing News* 4, no. 1 (2019): 54–66.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>.
- Chailani, Muchammad Iqbal. “Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern.” *Manazhim* 1, no. 2 (2019): 45–60. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v1i2.207>.
- Christofora. *Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya*. Cetakan ke. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2023.
- Fatkhiati, Uce Loeziana, Nurimah. “Bullying Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan.” *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN* 12, no. 3 (2023): 1–14.
- Fazry, Laila, and Nurliana Cipta Apsari. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 2 (2021): 272.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34679>.
- Ginting, Romy Maranatha, and Muhammad Arif Sahlepi. “The Impact Of Cyberbullying On Adolescents On Social Media.” *International Journal of Sociology and Law*, no. 2 (2024): 95–105.
<https://doi.org/10.62951/ijsl.v1i2.53>.
- Hamdani & Kardenia, Absharini. “THE IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA CURRICULUM IN ENGLISH LANGUAGE.” *International Journal of Teaching and Learning* 3, no. 4 (2025).
- Hana Wahyuningsih. “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Paud.” *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 163–73.
<https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>.
- Hanifah, Nunung, Ahmad Zuhdi, and Muhammad Saefullah. “Metode Assesment Guru PAI Terhadap Pengembangan Karakter Moral Keagamaan Siswa SMPN 2 Mojotengah Wonosobo.” *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 2, no. 2 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i2.3343>.
- Ismail, Ismaidar, and M Afif Zamroni. “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENANAMKAN NILAI RELIGIUS SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 5 KOTA BANDA

ACEH,” no. 1 (2023): 52–68.

Maya safitri, Ikit Netra Wirakhmi, and Faisal Nur Ramdhani. “Edukasi Bullying Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Menurunkan Kejadian Bullying Pada Anak Di SD Negeri Karangsoka Kembaran.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat - PIMAS* 3, no. 1 (2024): 47–54. <https://doi.org/10.35960/pimas.v3i1.1320>.

Mukani. *Dinamika Pendidikan Islam*. Cetakan Ke. Malang: Madani, 2016.

Muslimin, Abdul Aziz. “Pendidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan Abdul.” *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiolog* IV, no. 2 (2016): 135–44.